

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bab V akan dipaparkan simpulan dari penelitian ini dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya. Berikut adalah pemaparan lebih jelas dari setiap bagian dalam bab V.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisisnya pada bab IV, penulis menyimpulkan bahwa:

1. data atau kosakata yang termasuk abreviasi dalam bahasa Sunda berjumlah 133 data berupa bentuk abreviasi singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi. Pada abreviasi dalam bahasa Sunda tidak ditemukan data yang termasuk dalam abreviasi bentuk lambang huruf;
2. data abreviasi dengan bentuk singkatan berjumlah 20 data dengan 3 macam pola pembentukan abreviasi, bentuk penggalan berjumlah 11 data dengan 3 macam pola pembentukan abreviasi, bentuk akronim berjumlah 81 data dengan 42 macam pola pembentukan abreviasi, dan bentuk kontraksi berjumlah 21 data dengan 15 macam pola pembentukan abreviasi, ternyata data abreviasi dalam bahasa Sunda didominasi oleh bentuk akronim sebanyak 81 data;
3. pada tahap analisis pola pembentukan pada abreviasi dalam bahasa Sunda menghasilkan pola-pola baru, karena pola pembentukannya belum ditentukan sehingga bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda terbentuk diluar pola yang sudah ditentukan. Namun, tetap mengikuti pola pembentukan dalam teori Kridalaksana sesuai dengan bentuk abreviasi, yaitu singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi;
4. adanya kekhasan pada abreviasi dalam bahasa Sunda, yang ditunjukkan dengan adanya pola-pola pembentukan baru di luar pola pembentukan yang sudah ditentukan dari data abreviasi dalam bahasa Sunda, seperti dalam bentuk penggalan, akronim, dan kontraksi;

5. pada pola pembentukan abreviasi bentuk singkatan dari 20 data dengan 3 macam pola pembentukan tidak terdapat pola baru dalam data abreviasi bahasa Sunda yang didapat dan dianalisis;
6. abreviasi bentuk penggalan memiliki 3 pola pembentukan baru dari 11 data dalam bentuk penggalan. Pertama, pola penggalan pengekal empat huruf terakhir dari suatu kata, yaitu *Amang*, *Enin*, dan *Amah*. Kedua, pengekal tiga huruf terakhir dari suatu kata, yaitu *Bah*, *Téh*, *Néng*, *Apa*, *Mang*, dan *Kang*. Ketiga, pola penggalan pengekal dua huruf terakhir dari suatu kata, yaitu *Ki* dan *Bi*;
7. abreviasi bentuk akronim memiliki 42 pola pembentukan dari 81 data dalam bentuk akronim. Namun, hanya 34 pola yang merupakan pola baru dalam bentuk akronim. Berikut beberapa pola baru dari 34 pola baru pada bentuk akronim. Pertama, pengekal tiga huruf pertama tiap komponen, yaitu *baskét*, *tarman*, *gorpat*, dan *gordés*. Kedua, pengekal dua huruf pertama komponen pertama dan pengekal tiga huruf terakhir komponen kedua disertai pelesapan kata depan *-ke*, yaitu *méwah*. Ketiga, pengekal huruf yang tidak beraturan, yaitu *ciréng*, *tablo*, *tegar*, *tumor*, *lékbong*, dan *angkot*;
8. abreviasi bentuk kontraksi memiliki 15 pola pembentukan dari 21 data dalam bentuk kontraksi. Karena, dalam bentuk kontraksi belum memiliki pola sehingga pola yang terdapat dalam analisis penelitian ini semuanya termasuk dalam pola baru. Berikut pemaparan beberapa pola baru dalam bentuk kontraksi dari 15 pola. Pertama, pengekal empat huruf pertama komponen pertama dan pengekal dua huruf terakhir komponen kedua, yaitu *salomé*. Kedua, pola kontraksi pengekal huruf yang tidak beraturan, yaitu *kongrés*, *cingcangho*, *taksiran*, *géboy*, dan *darmaji*. Ketiga, pola kontraksi pengekal dua huruf pertama tiap komponen, yaitu *haheu*;
9. Pada simpulan terakhir, terdapat 69 data yang mengalami perubahan makna dari keseluruhan data sebanyak 133, dan menghasilkan makna gramatikal baru yang justru lebih sering digunakan dan masyarakat lebih tahu akan kata tersebut setelah mengalami abreviasi atau pemendekan kata dibanding makna aslinya sendiri. Berikut beberapa data yang mengalami perubahan makna dari

- 69 data, yaitu *KPBS, KKN, KDRT, STBA, ATK, STMJ, HAM, baskét, jahé, sabar, UPI, tutut, gepuk, durian, déwasa, acer, ciréng, cinta, markisa, toshiba, taksi, tegar, tawadu, agustusan*;
10. pada perubahan makna dalam penganalisisan dibantu oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Lembaga Basa dan Sastra Sunda (LBSS), dan beberapa dokumen lain seperti dalam blog *online*;
  11. data yang terdapat dalam KBBI sebanyak 16, yaitu *jahé, durian, déwasa, cinta, markisa, taksi, tegar, agustusan, tumor, horor, meriang, méwah, modus, basi, dongéng, dan pengacara*;
  12. data yang terdapat dalam LBSS sebanyak 14 data, yaitu *baskét, sabar, tutut, gepuk, bulé, laleur héjo, kerésék, kutang, sulit, japati, narkoba, doktor, borangan, dan kuman*;
  13. data yang terdapat dalam dokumen lainnya sebanyak 39, yaitu *SMS, KPBS, GWS, OTW, BTW, KKN, KDRT, STBA, ATK, STMJ, HAM, UPI, acer, ciréng, toshiba, tawadu, ABG, angkot, ésia, Jabar, BPKB, Sumedang, hitachi, polsék, Tuti hamjah, gojali, BCL, Mbah Ringgo, Situmorang, Maman Jawa, Udin pétot, Rambo, Komar, GBHN, Gatot, PBB, GNR, Surabaya, dan Suramadu*; dan
  14. data yang mengalami perubahan makna namun tidak sesuai dengan yang ada dalam kamus, sebanyak 3 data yang bila dilafalkan sama namun ketika dicek dalam kamus berbeda penulisan, yaitu *diskotik* yang seharusnya dalam bahasa baku ditulis *diskotek, pobok* yang seharusnya ditulis *po box*, dan *BH* yang seharusnya dalam bahasa baku ditulis *beha*. Namun, ketiga data tersebut juga mengalami perubahan makna bila dilihat maknanya.

## 5.2 Rekomendasi

Penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai penggunaan abreviasi dalam bahasa Sunda dengan mengungkap bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda, pola pembentukan abreviasi dalam bahasa Sunda, dan mengungkap makna dengan menganalisis data abreviasi dalam bahasa Sunda yang mengalami perubahan makna. Karena dalam penelitian ini hanya difokuskan pada hal-hal tersebut, peneliti memaparkan saran sebagai berikut.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan adanya penelitian yang sama dengan subjek penelitian yang berbeda, misalnya:

1. melakukan penelitian mengenai abreviasi namun menggunakan payung penelitian Sociolinguistik yang menghubungkan kajian atau bahan penelitian dengan masyarakat;
2. melakukan penelitian serupa mengenai abreviasi dengan menggunakan kajian atau payung penelitian Fonologi agar mengungkap fenomena abreviasi lebih dalam dengan menganalisis struktur kata yang lebih mendalam dan lebih menarik untuk diteliti;
3. masalah yang disediakan bisa ditambah dengan menghubungkan masyarakat dalam penelitian, seperti pemahaman atau respons masyarakat akan abreviasi yang akan diteliti agar lebih terungkap fenomena abreviasi yang menjadi salah satu cara masyarakat berkomunikasi satu dengan yang lainnya;
4. berharap adanya penelitian abreviasi di bidang atau dalam bahasa lain tidak hanya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda saja, karena masih banyak sekali fenomena-fenomena yang menggunakan bentuk-bentuk abreviasi yang terdapat di sekitar kita;
5. bagi para pengguna bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa Sunda, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam memahami istilah-istilah yang dipendekkan dari suatu kata atau gabungan kata untuk memperlancar komunikasi khususnya dalam bahasa Sunda;

6. abreviasi dalam bahasa Sunda diharapkan penggunaannya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap bahasa Indonesia umumnya dan bahasa Sunda khususnya, sehingga dapat dimengerti oleh para pembaca;
7. penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pembendaharaan kosakata dalam bahasa Indonesia umumnya dan bahasa Sunda khususnya; dan
8. untuk perkembangan ilmu bahasa, khususnya untuk mengembangkan teori abreviasi yang meliputi singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi dalam bahasa Sunda antarwarga masyarakat bahasa.

Oleh karena itu, peneliti mengharapakan dengan adanya penelitian mengenai bareviiasi dapat membantu perkembangan bahasa Indonesia juga bahasa Sunda, sehingga lembaga bahasa dapat mempertimbangkan dan menjadikan penelitian-penelitian ini khususnya penelitian mengenai abreviasi menjadi suatu hal yang berguna kedepannya nanti dan tentunya dalam penggunaan abreviasi ini akan lebih baik.